

## Lampiran 1

Mata kuliah : Kajian Drama  
 Tanggal : 5 - 6 - 1996  
 Judul : Buku Harian Seorang Penipu

- \*\*\* : Dengan cara berpikirknya yang hutomo itu, dengan tanda petik, tapi dia tertutup gemerlapnya perubahan yaitu dengan kehidupannya yang mewah dan apa. Keinginannya ya... seperti melestarikan wayang dan sebagainya itu akhirnya menjadi ciri - ciri karena adanya apa, karena hanya digunakan sebagai simbol saja bukan sebagai nurani. Dalam hal ini sebagai suatu penipuan dari Sonojiwo.
- +++ : Saya ingin menanggapi. Disini kenapa Rendra sangat ingin sekali menampilkan budaya Jawa, karena kita tahu bahwa Rendra itu lebih lama hidupnya di Jawa, dan budaya Jawa terutama Jawa Tengah itu lebih banyak mendominasi kehidupan berbangsa dan bernegara. Begini lebih banyak mendominasi kekuasaan di daerah Jawa terutama di Indonesia. Rendra ingin mendobrak budaya Jawa itu.
- \*\*\* : Mengenai mas Mochtar tadi, saya pikir belum selesai. Saya ingin menambahkan sekali lagi ternyata bukan hanya nama - nama Jawa tok yang muncul, ternyata ada Kleoprata, Alfred dan lain - lain. Saya menggarisbawahi yang namanya pergeseran dan perubahan, kemudian saya tadi mengungkapkan bahwa itu tadi ada tiga yang saya sebutkan. Bahwa yang pertama mengukur..., yang kedua adalah mempertahankan tradisi itu sendiri. Yang ketiga tradisi itu di modernisasi, di aktualkan fungsi zaman. Kalau kita menggarisbawahi yang namanya perubahan dan pergeseran. bahwa yang saya sebut sebagai Kocohutomo itu adalah yang termasuk katogori ke dua, hanya ingin mempertahankan. Mungkin itu hanya ingin, misalnya manusia macam apa ini yang top, yang bisa mempertahankan tradisi yang idialis. Ternyata dia tidak menengok yang namanya

pergeseran dan perubahan, kan namanya sia - sia. Dia menengok perubahan, tetapi perubahan itu dileg semua. Itu tercermin pada Kocohutomo yang tidak bisa menjadi koco bagi yang lain. Biasanya memberi nasehat - nasehat dan menanggapi wayang semalam suntuk, hanya sebatas itu. Mana filsafatnya yang Jawa itu, yang katanya Kocohutomo itu, yang sesuai dengan namanya itu.

Yang lain, kalau Kartomarmo, yang jelas kalau ngomong priyayi, santri dan..., itu saya pikir bukan yang namanya kelompoknya Kocohutomo. Kalau Kartomarmo bisa dipahami dalam konteknya yang santri abangan. Itu dia dari kelompok petani. Dari namanya kelihatan Kartomarmo. Ndak ada yang priyayi yang namanya Kartomarmo, itu ndak ada. Dia dari kelas petani yang sukses, cuma itu, sikapnya juga begitu.

Kemudian Alfred. Alfred ya itu kan, meskipun hanya satu orang, tapi kan mewakili. Sebuah drama paling tidak, ya kita bicara simbul juga yang namanya realitas tidak bisa diusung semuanya ke dalam sebuah naskah.

Seorang Rendra hanya menayangkan yang namanya Alfred, ternyata apa yang dilakukan Alfred, dengan namanya yang Alfred hanya sebagai kacung, mengiya - iya. Melihat situasi zaman yang kayak begitu, ia hanya mengiya - iya tidak hanya merefleksikan, ini apaya untungnya buat saya.

+++ : Ketika saya membaca buku harian seorang penipu, itu pada endingnya ternyata mereka menerima, mereka menerima. Apakah bisa dikatakan keadaan masyarakat kita sekarang ini, itu adalah masyarakat yang kumuh, dalam arti mereka bisa menerima sesuatu yang idial tapi tidak bisa melihat kenyataan. Terbukti dari mereka bisa menerima semua penipuan itu. Apakah itu yang ingin dikatakan pembawa makalah dan tentang hubungannya dengan idiom nrimo. Dimana penerimaan mereka. Apakah penerimaan mereka, menerima dalam kenyataan seperti itu?

\*\*\* : Yang dikatakan mbak Maya benar. Saya mungkin bahasa saya yang nggak nyampek kalau Maya menaksirkan seperti itu, benar. Saya tidak tahu, untuk mengetahui apa itu zaman edan. Sebagian orang juga tidak tahu, zaman edan itu seperti apa. Kan kita tidak tahu. Kita hanya bisa menangkap bahwa rohnya zaman edan itu seperti apa. Seperti yang sudah kita dengar, kita lihat, kita baca seperti itu. Kita tidak tahu seperti apa zaman edan itu, tapi rohnya kan ketangkap.

Kemudian kalau kita, apa ya. Kalau kita kepingin mengaktualisasikan dalam fakta - fakta cerita. Tokoh itu orang idialis, sangking idialisnya, sangking ndak menerima pengaruh macam - macam, hanya lurus. Dengan konsepnya sendiri, apa yang dia terima, dia tetap miskin. Meskipun yang dia terima cuma hadiah. Hadiah bukan korupsi, bukan apa seperti caci makinya nyonya Pratomo. Itu hanya sebatas hadiah, bukan apa.

Tapi Pratomo tahu itu, bahwa hadiah itu bukan sembarang hadiah, bukan sekedar hadiah. Ada maksud lain, maksud lain yang lebih dalam sekedar cuma hadiah. Jadi semacam itu.

Jadi saya berusaha menggambarkan bahwa yang idialis harus tersingkir dalam zaman edan ini. Kalau nggak ikut edan, ya nggak keduman. Kalau Mulyono berusaha mentranfer semacam itu untuk proses penipuannya, ya ikut mengikuti keadaan orang itu.

Sonojiwo itu saya pikir perilakunya ya seperti itu, jiwo keadaannya bersih, jiwo yang patut dipandang. Saya kira cermin, ternyata apa. Ya boleh - boleh saja mengembangkan kebatinan spiritual semacam itu. Apa spiritual semacam itu, boleh - boleh saja akan teapi kalau menjurus ke mistik itu kan sudah

Kalau dalam konsepsi kebatinan sudah menyalahi Sang Dumadi. Ternyata Mulyono mengikuti keedanan orang - orang itu dan dia berhasil. Dia berhasil dengan gemilang. Kemudian yang namanya penipuan itu sendiri, penipuan dalam ending cerita diakui. Penipuan - penipuan semacam itu diakui karena ya itu, dikatakan mbak Maya bahwa ia

hanya mempertahankan dirinya. Ia tidak ingin kocohutomo bahwa ia seorang yang tidak bisa buat koco, buat mencerminkan masyarakat dengan tingkah lakunya yang Leoprate istrinya semacam itu. Ia merelakan istrinya gendakan dengan orang lain, kemudian Mulyono itu justru apa menggenda'i. Saya pikir begitu mungkin temen - temen ada yang menambah. Saya akan menambah. Tokoh - tokoh dalam karya Rendrasemuanya hidup dalam zaman edan. Tidakada yang nrimo, tidak ada yang nrimo. Dalam hal ini karena semuanya ingin keinginannya itu tercapai seperti Mulyono. Mulyono ingin kaya tapi trus dia melakukan penipuan denga menipu orang - orang di sekitarnya, demikian juga ibunya. Ibunya karena dapat keinginannya punya suami yang ideal maka setelah suaminya meninggal, dia ingin situasi dan kondisi berubah maka dia dan anaknya inin merencanakan agar rumah tangganya berubah menjadi kaya dan dia membantu Mulyono melaksanakan rencana penipuan, seperti merayu Leoprate, seperti bicara pada Kocohutomo atau dengan atau dengan pak ... yang ketika orang itu kompak dalam hal melakukan penipuan. Eh jelas ya, bahwa yang menyebut zaman edan itu manusianya, pelakunya. Itu menunjukkan suatu identitas dari manusia itu sendiri. Dalam arti bahwa eh dengan kehidupannya misalnya dia mengikuti kehidupan idealis yang suci dan sebagainya, mungkin dia tidak, dalam arti dia mungkin munafik mennipu dirinya sendiri. Ndak ada orang yang ndak ingin kaya tapi untuk melakukannya, mendapatkan kekayaan itu, sedangkan kemampuan tiap orang ada batasnya, kan harus diukur dengan kemampuan. Kalau dia merasa punya keterbatasan semacam itu, contohnya kocohutomo itu sendiri. Dia untuk menutupi ketidakkemampuannya, dia memberi nasehat - nasehat, melakukan pertunjukan wayang itu untuk menutupi kekurangannya. Sebelumnya dia ingin dirinya sebagai panutan sebagai contoh tapi pada kenyataannya, sebenarnta memang dia tidak pantas memberikan contoh. Itu salah satu

menunjukkan zaman itu zaman edan. Meamng bukan zamanya, orangnya tapi dalam zaman itu sendiri yant melakukannya manusia. Manusianya itu sendiri.

Saya pikir yang ditanyakan mas yang dibelakang itu adalah persoalan bahasa, sebab begini, mungkin kalau sampean yang dikatakan itu benar bahwa yang edan bukan zamannya tapi orangnya. Saya juga begitu, tapi ya itu terserah si pembuat istilah, terserah Ronggowarsito.

Kalau kita umpamanya inimasalah bahasa, kalau kita ngomong orang edan - orang edan, kan begitu kan nggak puitis. Mungkin Ronggowarsito memperhatikan bahasa itu, juga mas.

Jadi nggak ada salahnya kalau Ronggowarsito menyebut zaman ini zaman edan. Bukan persoalan zamannya tapi persoalan orang - orangnya. Rohnya, rohnya yang edan orangnya.

\*\*\* : Dari makalah anda, dari tokoh - tokoh Mulyono ialah mereka memberontak dari sikap nrimo. Itu bukan nrimonya itu bagaimana. Menurut saya, nrimo yang pertama kali digambarkan pad pratomo itu terutama yang edialis. Dia itu seorang direktur, apa ndak SMA ya. Dia bisa melakukan katakanlah manipuklasi dengan suatu hal yang tidak pantas. Dikatakan dia melakukan seperti itu sehingga dia mencapai kehidupan ekomoni yang cukup tinggi. Tapi kalau dia idialis dalam hal ini. Dia dipandang sebagai tokoh yang idealis. Dia itu tidak mau meneriam semacam itu walaupun sekedar hadiah  
Dia menangkap hadiah itu ada pamrihnya tidak secara ikhlas diberikan sebagai hadiah. Ya itulah sikap nrimo daro Protomo. Itu menerima kondisi dia sebagai direktur yang gajinya boleh dikatakan lebih kecil daripada seorang sopir bis malam yang beberapa saja bisa mendapatkan gaji yang sama dengan protomo. Jadi disinilah sikap nrimo dari pratomo itu sendiri sehingga dia ingin mewariskan sikap nrimo tersebut pada keluarganya tapi pada kenyataannya, keluarganya tidak tega semacam itu karena kehidupan sudah tidak berubah. Tidak bisa

lagi harus nrimo senmacam itu. Saya mau menambahkan begini mbak Maya. Memang pada fakta cerita, semua tokoh - tokoh cerita disini tidak ada yang tercermin, sikap nrimo tidak ada. Konsepsi nrimo itu idiom nrimo itu, konsepsihanya ditampilkan secara imajiner saja oleh oleh Rendra melaalui tokoh Protoma yang sudah mati itu meskipun hanya sekilas bahwa protomo itu hidupnya begini. Iya punya akiq tapi disimpan saja, ndak diapa-apakan hanya itu. Mungkin bagi orang lain, akiq itu bisa dibuat begini-begini, begitu batu akiq Kemudian menurut dia, masalah hadiah-hadiah itu hadiah ya ikhlas bukan sekedar hadiah bukan, apa mungkin kalau hadiah itu, itu asli ya dia terima, tapi dalam bentuk cerita ini bahwa hadiah yang akan diterima tadi bukan hadiah yang seperti biasa. Jadi disini konsep nrimo tidak ada dalam tokoh-tokoh ini, ndak ada. Yang ada pada imajiner Rendra dalam tokoh Protomo itu. Kalau dalam ending cerita mbak Adek sudah mengatakan sebagai ibu, tapi dalam hal ini saya bisa menghubungkan dengan statemen yang dikatakan mas Dwi. Nrimo yang dikatakan pada ending cerita yaitu nrimo yaang ndak nrimo apa. Kalau ada nrimo, pasti nrimonya ndak begitu, dia nrimo begitu karena dia punya pikiran nantinya si Mulyono itu pasti tidak akan menyebarkan yang namanya buku harian ke surat kabar. Di fakta cerita bahwa Mulyono itu, bisa mengatakan bahwa buku harian dalam waktu singkat dimuat ke koran-koran, tabloit, di televisi atau apa itu bisa, itu bisa. Jadi nrimo disini karena ancaman Mulyono, ini sebenarnya kalau kita hubungkan dengan statemennya mbak Adek yang terakhir tadi. Kalau saya menaksirkan sebenarnya kita semua ditipu oleh Mulyono. Kenapa demikian, sebenarnya buku harian adalah sebagian dari statemennya Mulyono. Mulyono itu adalah penipu yang cerdas kan mungkin barangkali intelektual juga karena latar belakangnya yang sarjana UI juga. Jadi buku harian itu ditulis dalam suatu statemen politik juga.

Suatu ketika dia sudah meramalkan bahwa nantinya, suatu ketika dia bisa dijadikan sebuah senjata pula dan dia sudah tahu yang namanya Kocohutomo dan tokoh-tokoh lainnya adalah orang-orang yang bobrok.

Ndak mungkin dia mau menipu buku hariannya ndak mungkin dalam kaca mata. Karena walaupun itu diungkit atau dilaporkan ke polisi misalnya begitu dia akan terpuruk sendiri dan kita kan tertipu Mulyono.

Dan inikan sebuah politis juga, saya tertipu Mulyono karena ada statemen semacam itu yang terakhir. Apa kita sadar bahwa itu juga sebuah penipuan Mulyono kepada kita sebagai pembaca.

Mungkin teman-teman ndak berpikir seperti itu tapi saya menaksirkan sebuah naskah itu seperti itu. Itu sah-sah saja karena hanya sastra dapat ditaksirkan semacam itu apalagi ini drama.